

The Significance of Sunday School as a Form of Non-Formal Education (A Phenomenological Study at St. Ambrose Church, Tabing Parish)

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 2, Mei 2026

DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i2.137850

Agnes Noftri Yanti¹, Alim Harun Pamungkas²

¹² Universitas Negeri Padang

¹angelinasiboro79@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the Sunday School activities which are generally understood only as faith formation activities for children in the church, but have not been widely examined as a form of nonformal education practice. This study aims to identify the reasons for the interest of Sunday School companions in serving and to understand the meaning of Sunday School as a practice of nonformal education at St. Ambrosius Church, Stasi Tabing. This research employed a qualitative approach based on a phenomenological research design. The informants of this study were Sunday School companions who were directly involved in children's faith formation activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the interest of the companions in serving is driven by a sense of calling to serve, concern for children's faith development, and support from the church environment. In addition, Sunday School is interpreted as a means of faith formation and character building for children through a learning process that is flexible, participatory, and contextual as a practice of nonformal education.

Keywords: Sunday School, nonformal education, companions, children's faith formation.

PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi menjadi ruang pembinaan iman bagi umat melalui berbagai kegiatan pelayanan. Dalam perspektif pendidikan nonformal, gereja dapat dipahami sebagai salah satu lembaga sosial yang menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis komunitas yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti, ibadah, persekutuan, serta pembinaan rohani, gereja berperan dalam menolong umat memahami dan mendalami nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Marulitua & Eltiani, 2024). Dengan demikian, kegiatan yang berlangsung di lingkungan gereja tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan bagi umat.

Salah satu bentuk pembinaan iman yang dilakukan di gereja ialah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu ialah tempat pembinaan iman bagi anak-anak yang dilaksanakan di gereja guna membantu mereka mengenal firman Tuhan serta memahami nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Mutiarra et al., 2025). Melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, cerita Kitab Suci, nyanyian rohani, serta aktivitas kreatif lainnya, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami ajaran iman sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, Sekolah Minggu juga bertujuan untuk membina pertumbuhan iman dan kehidupan rohani anak melalui kegiatan pembelajaran keagamaan yang terarah (Zega, 2021). Dalam konteks pendidikan, kegiatan Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat serta membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka (Puspito et al., 2021). Proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel, partisipatif,

dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sudjana, 2004). Karakteristik tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan Sekolah Minggu yang menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif serta menyesuaikan kegiatan dengan usia dan perkembangan anak. Namun demikian, dalam praktiknya kegiatan Sekolah Minggu sering kali hanya dipahami sebagai aktivitas pembinaan iman bagi anak-anak di gereja. Kajian mengenai Sekolah Minggu sebagai praktik pendidikan nonformal masih relatif terbatas, khususnya yang menyoroti pengalaman kakak pendamping sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan iman anak. Padahal, kakak pendamping memiliki peran penting dalam mendampingi, membimbing, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan iman anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan ketertarikan kakak pendamping dalam pelayanan Sekolah Minggu serta memahami makna Sekolah Minggu sebagai praktik pendidikan nonformal berdasarkan pengalaman kakak pendamping di Gereja Santo Ambrosius Stasi Tabing. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang praktik pendidikan nonformal yang berlangsung dalam komunitas keagamaan serta kontribusinya dalam pembinaan iman dan karakter anak.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk mendalami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh kakak pendamping dalam kegiatan Sekolah Minggu. Penelitian dilaksanakan di Gereja Santo Ambrosius Stasi Tabing yang berada di bawah naungan Paroki Santo Fransiskus Asisi, Kota Padang. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari dua kakak pendamping Sekolah Minggu dan satu orang tua anak yang ikut serta dalam kegiatan Sekolah Minggu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman pelayanan serta makna pendidikan dalam kegiatan Sekolah Minggu. Analisis data menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data penelitian.

PEMBAHASAN

A. Alasan Ketertarikan Menjadi Kakak Pendamping Sekolah Minggu

Panggilan Hati dan Dorongan Spiritual

Ketertarikan kakak pendamping dalam pelayanan Sekolah Minggu didorong oleh adanya panggilan hati dan dorongan spiritual untuk melayani di lingkungan gereja. Para pendamping memandang bahwa keterlibatan dalam kegiatan Sekolah Minggu memberikan makna tersendiri karena melalui kegiatan tersebut mereka dapat membantu anak-anak mengenal nilai-nilai iman sejak usia dini. Selain itu, kehadiran kakak pendamping juga dipandang penting agar anak-anak yang datang ke gereja tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kakak pendamping tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk kepedulian dalam proses pembinaan iman anak. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Siahaan (2017) yang menyatakan bahwa pelayanan merupakan ungkapan kasih dan kesetiaan manusia kepada Tuhan yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama. Dalam konteks Sekolah Minggu, pelayanan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendampingan yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai iman melalui berbagai aktivitas pembelajaran rohani. Kegiatan tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pendidikan nonformal karena berlangsung di luar jalur pendidikan formal dan bertujuan memberikan pembinaan nilai kepada peserta didik (Puspito *et al.*, 2021).

Kepedulian Terhadap Pembinaan Iman Anak Sejak Dini

Selain dorongan spiritual, ketertarikan kakak pendamping juga dilatarbelakangi oleh

kepedulian terhadap pembinaan iman anak sejak usia dini. Para pendamping menyadari bahwa masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam pembentukan nilai-nilai religius sehingga anak-anak memerlukan pendampingan yang tepat agar dapat memahami makna ibadah serta mengenal Tuhan sejak dini. Melalui kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak memperoleh pembinaan iman melalui berbagai aktivitas seperti doa bersama, cerita Kitab Suci, lagu rohani, serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia mereka. Kehadiran kakak pendamping berperan penting dalam membimbing anak-anak agar dapat memahami nilai-nilai iman secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zega (2021) yang menjelaskan bahwa Sekolah Minggu bertujuan membina pertumbuhan iman dan kehidupan rohani anak melalui kegiatan pembelajaran keagamaan yang terarah. Selain itu, kakak pendamping juga berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak memahami ajaran iman melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka

Ikatann Emosional dengan Anak-anak Sekolah Minggu

Keterlibatan kakak pendamping dalam kegiatan Sekolah Minggu juga membangun kedekatan emosional dengan anak-anak yang didampingi. Interaksi yang berlangsung secara rutin membuat kakak pendamping semakin mengenal karakter, kebutuhan, serta perilaku anak-anak. Kedekatan tersebut membuat anak-anak merasa nyaman untuk berinteraksi, bercerita, serta mengikuti kegiatan Sekolah Minggu dengan lebih antusias. Hubungan yang terjalin antara kakak pendamping dan anak-anak tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi berkembang menjadi hubungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan kepedulian. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang hangat serta mendukung keterbukaan anak dalam mengikuti kegiatan. Hal tersebut selaras dengan pandangan Arifin (2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman hidup yang diperoleh melalui interaksi dan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas kehidupan.

B. Makna Pendidikan dalam Sekolah Minggu

Sekolah Minggu sebagai Sarana Pembentukan Iman Anak

Sekolah Minggu dipandang sebagai sarana penting dalam pembentukan iman anak sejak usia dini. Melalui kegiatan seperti doa bersama, cerita Kitab Suci, serta pembiasaan sikap yang sesuai dengan ajaran Kristiani, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin membantu anak-anak membangun kebiasaan religius seperti berdoa, bersikap baik kepada sesama, serta menghargai lingkungan sekitar. Temuan ini memperkuat pendapat Mutiara *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan iman bagi anak-anak agar mengenal firman Tuhan dan memahami nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan nonformal yang berlangsung di lingkungan gereja karena memberikan pengalaman belajar keagamaan di luar jalur pendidikan formal.

Sekolah Minggu sebagai Ruang Pembelajaran Religius yang Menyenangkan

Kegiatan Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga dirancang dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak. Berbagai kegiatan seperti bernyanyi, bermain, dan aktivitas kreatif lainnya membantu anak-anak memahami nilai-nilai iman secara lebih mudah. Pendekatan pembelajaran tersebut membuat anak-anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sudjana, 2004). Dengan demikian, Sekolah Minggu tidak hanya menjadi ruang pembinaan iman, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran religius yang menyenangkan bagi anak-anak.

Perubahan Sikap dan Perilaku Religius Anak

Keikutsertaan anak-anak pada aktivitas Sekolah Minggu membawa perubahan positif dalam

sikap dan perilaku religius mereka. Anak-anak menjadi lebih rajin berdoa, lebih tertib mengikuti kegiatan ibadah, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap teman dan kakak pendamping. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan Sekolah Minggu tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan anak. Hal ini selaras dengan pandangan Arifin (2020) yang berpendapat bahwa pendidikan menjadi proses rekonstruksi pengalaman hidup yang membantu individu membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku baru. Selain itu, perubahan sikap tersebut juga dapat dipahami dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, di mana proses belajar berlangsung secara terus menerus melalui berbagai pengalaman kehidupan (Af *et al.*, 2022).

Dampak Pendidikan Sekolah Minggu bagi Kakak Pendamping

Kegiatan Sekolah Minggu tidak sekadar memberikan dampak bagi anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bagi kakak pendamping. Melalui proses pendampingan, para pendamping mengalami penguatan iman serta pembelajaran hidup yang bermakna. Interaksi yang berlangsung secara rutin membuat pendamping belajar bersikap sabar, konsisten, serta semakin memahami makna pelayanan dalam kehidupan beriman. Pengalaman tersebut sejalan dengan pandangan Pasang (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan ialah proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman hidup individu. Selain itu, pengalaman pelayanan yang dijalani oleh kakak pendamping juga mencerminkan konsep pendidikan sepanjang hayat, di mana proses belajar dapat berlangsung melalui berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari (Isa & Napu, 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan kakak pendamping dalam pelayanan Sekolah Minggu dipengaruhi oleh adanya panggilan hati dan dorongan spiritual untuk melayani, kepedulian terhadap pembinaan iman anak sejak usia dini, serta ikatan emosional yang terjalin antara kakak pendamping dan anak-anak Sekolah Minggu. Selain itu, kegiatan Sekolah Minggu dimaknai sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan nonformal yang berperan dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter anak melalui proses pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, sementara kakak pendamping juga memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat pemahaman pelayanan dan pertumbuhan iman sebagai bagian dari proses pendidikan sepanjang hayat.

DAFTAR RUJUKAN

- Af, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. 2, 90–95.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. 2, 204–219. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>
- Isa, H., & Napu, Y. (2020). Modul Pembelajaran Pendidikan Sepanjang Hayat. Ideas Publishing.
- Marulitua, D., & Eltiani. (2024). Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Rohani
- Anak Sekolah Minggu Di Gereja HKBP Cijantung Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel. 10(Desember), 37–54.
- Mutiara, T., Simorangkir, N., Naibaho, D., & Gea, I. (2025). Pengaruh Materi Sekolah Minggu terhadap Perilaku Anak Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik, 2, 11–23. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.742>

- Pasang, A. (2024). Kontribusi pemikiran john dewey mengenai pengalaman bagi pendidikan kristen masa kini. 5, 64–80. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. 1, 85–98.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. 1(1), 23–38.
- Sudjana. (2004). Pendidikan nonformal: wawasan, sejarah perkembangan, filsafat dan teori pendukung, serta asas. Falah Production. <https://books.google.co.id/books?id=D5PoGwAACAAJ>
- Zega, Y. K. (2021). MANAJEMEN GEREJA DALAM PELAYANAN SEKOLAH MINGGU : Upaya Membangun Kesetiaan Anak terhadap Pelayanan Gereja. ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.110>